

Syekh Abdul Rauf Al-Singkili: Kontribusi Terhadap Salik Buta

Windriani Amelda*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
windrianiamelda@gmail.com

Afrizal M

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
afrizal.m@uin-suska.ac.id

Sukiyat

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Sukiyat@uin-suska.ac.id

Abstract

This study aims to demonstrate Sheikh Abdul Rauf al-Singkili's contribution to reconstructing the practices of blind saliks in Aceh. The research employed a library-based methodology, sourcing data from various books, journals, and available documents. The analysis involved describing all forms of practices carried out by blind saliks. The results indicate that the emergence of blind salik groups appears to follow the Sufi teachings in Aceh concerning the doctrine of *wahdat al-wujud* (the unity of being), as introduced by Samsuddin Sumatrani. This teaching is superficially understood by the community. Blind saliks practice religious teachings based on their own perceptions without a clear understanding of their foundational principles. What is important to this group is prioritizing the essence of reality by following the tarekat (Islamic order), although they lack sufficient knowledge of sharia. Some Acehnese people are influenced by this tarekat practice. Al-Singkili seeks to address these misunderstandings in society through da'wah activities that are moderate and wise.

Keywords: Reconstrution; Salik Buta; Tasawwuf; Wahdatul; Da'wah Wasatīyah

Abstrak

Penelitian Ini Bertujuan Menunjukkan Bagaimana Kontribusi Syekh Abdul Rauf Al-Singkili Dalam Merekonstruksi Amaliah Salik Buta Di Aceh. Dalam Penelitian Ini Digunakan Metode Kepustakaan. Seluruh Data Yang Diambil Bersumber Dari Berbagai Buku, Jurnal Dan Dokumen Yang Tersedia. Analisis Dilakukan Dengan Mendiskripsikan Semua Bentuk Amaliah Yang Dijalan Salik Buta. Hasilnya Menunjukkan Bahwa Munculnya Kelompok Salik Buta Terkesan Mengikuti Ajaran Tasawuf Di Aceh Tentang Doktrin *Wahdat Al-Wujud* Yang Dicituskan Oleh Samsuddin Sumatrani. Ajaran Itu Dipahami Secara Dangkal Oleh Masyarakat. Golongan Salik Buta Menjalankan Ajaran Agama Sesuai Persepsi Mereka Tanpa Mengetahui Dasarnya Yang Jelas. Yang Dipentingkan Oleh Golongan Ini Adalah Mengutamakan Hakikat Hakikat Dengan Menempuh Tarekat Tetapi Tidak Dilengkapi Dengan Pengetahuan Yang Cukup Dalam Syari'at. Sebagian Masyarakat Aceh Terpengaruh Pada Amalan Tarekat Seperti Ini. Al-Singkili Berusaha Mencarikan Solusi Terhadap Kesalahpahaman Yang Terjadi Dalam Masyarakat Melalui Kegiatan Da'wah Yang Bersifat Wasatīyah Dan Penuh Bijaksana.

Kata kunci: Rekontruksi; Salik Buta; Tasawwuf; Wahdatul; Da'wah Wasatīyah

Pendahuluan

Salik buta adalah istilah yang mendapat banyak perhatian di Aceh. Status tersebut dikaitkan dengan praktik keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dianggap melanggar prinsip-prinsip Islam, dan berbeda dengan praktik keagamaan yang umum dilakukan oleh umat

Islam lainnya di Aceh.¹ Keadaan tersebut diasumsikan umat Islam, bahwa apa yang mereka lakukan adalah tindakan yang tidak benar dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kelompok ini disebut “buta” karena tidak memahami dan melakukan hal-hal dianggap menyimpang dari ajaran agama.²

Sebagian Masyarakat Aceh begitu terpaku, dan terpengaruh pada amalan tarekat, dan tanpa seleksi sebagian ada yang jatuh dalam salik buta. Saking asyiknya dengan berbagai cabang ilmu Islam seperti fiqh, aqidah, dan lain-lain, mereka lupa sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur‘an. Golongan salik buta berkeyakinan bahwa tidak perlu melaksanakan shalat karena syari‘at hanya dilaksanakan bagi orang *mubtadi* (orang yang baru menempuh jalan) atau salik yang baru melaksanakan suluk.³

Inti dari masalah salik buta ini adalah sikap mereka sebagai orang awam yang tidak memahami keseluruhan ajaran Islam dan ajaran tasawuf *wahdat al-wujud* yang ada tetapi mereka percaya diri mengamalkan ilmu kebatinan dengan alasan mendekatkan diri kepada Allah padahal sudah diketahui bahwa ilmu yang dimiliki sangat minim, karena tidak adanya guru, sumber dan landasan ajaran yang nyata.⁴ Namun, al-Singkili tidak tinggal diam saja. Beliau berusaha membangkitkan kembali minat masyarakat Aceh dengan menulis berbagai karya, diantaranya sebuah kitab tafsir pertama, Tafsir Tarjuman Al-mustafid.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, para pengikut Salik yang buta pada awalnya muncul karena ketidaktahuan mereka terhadap ajaran *wahdat al-wujud*.⁶ Dapat diketahui bahwa Salik buta ini seolah-olah mereka mengikuti tuntunan masyāyikh sufi, namun faktanya tidak, mereka hanya

¹Sehat Ihsan Shadiqin, “Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh”, *Jurnal Substantia*, Vol. 19, No. 1, April (2017), hlm. 76.

²Istilah Salik buta ini sudah berkembang lama dan timbul tenggalam. Lihat misalnya, <https://www.voa-islam.com/read/indonesiana/2010/01/06/2439/dinyatakan-sesat-aliran-sekte-salekbuta-masih-resahkan-aceh/> diakses pada tanggal 28 November. Pukul 20: 13 WIB.

³Hamka, “*Dari Perbendaharaan Lama: Menyikapi Sejarah Islam di Nusantara*” (Depok: Gema Insani, 2017), hlm. 237.

⁴Misri A. Muchsin, “Salik Buta Aliran Tasawuf Aceh Aceh Abad XX”, *Al-Jamiah Journal of Islamic Studies*, Vol. 42, No. 1 (2004), hlm. 183.

⁵Zulkifli Haji Mohd Yusuf dan Wan Nasyrudin, “Intertekstualiti dan Kitab Tafsir Melayu Intertextuality and Malay Kitab Translation”, *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 19, (2008), hlm. 223.

⁶Misri A. Muchsin, “Salik Buta Aliran Tasawuf Aceh Aceh Abad XX”, *Al-Jamiah Journal of Islamic Studies*, Vol. 42, No. 1 (2004), hlm. 184.

mengikuti penalaran atau pemahaman sendiri atau kelompok mereka sendiri berdasarkan cerita yang didengar atau pemahaman yang tidak tuntas tentang ajaran tasawuf.

Diketahui bahwa *wahdat al-wujūd* yang berkembang di Aceh berasal dari al-Fansuri dan kemudian dilanjutkan oleh muridnya yaitu as-Sumatrani. *Wahdat al-wujūd* adalah doktrin yang membahas tentang persatuan wujud Allah SWT yang terkait dengan eksistensi alam sebagai hasil ciptaan-Nya.⁷ Alam dan Tuhan bukan dua hal yang berbeda, karena keduanya ialah dua perspektif dari esensi yang sama. Bagian luarnya adalah manusia, dan bagian dalamnya adalah Tuhan. Hamzah Fansuri menyebutkan bahwa alam ini tidak muncul dari ketiadaan, melainkan berasal dari sesuatu yang telah ada dalam diri Allah.⁸

Sejarah mencatat bahwa konsep “*wahdat al-wujūd*” menimbulkan perdebatan di kalangan ulama di Aceh sejak awal kemunculannya, karena ajaran tersebut sering dikaitkan oleh sebagian kalangan dengan kelompok tasawuf sesat.⁹ Penentang kuat ajaran *wahdat al-wujūd* adalah seorang penganut tasawuf Sunni dan pengikut tarekat Rifa‘yah, yaitu Syekh Nuruddin ar-Raniri. Kedudukan Ar-Raniri sebagai mufti kerajaan pada saat itu memberinya kesempatan untuk mengemban misi melaksanakan pembaruan atau reformasi keagamaan di kesultanan Aceh. Di bawah perlindungan Sultan, ar-Raniri sempat menyerang ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani yang menurutnya menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Menurut ar-Raniri, al-Fansuri dan as-Sumatrani telah salah memahami doktrin ini. Karena itu, ar-Raniri menuding pengikut al-Fansuri dan as-Sumatrani sebagai mulhid, kufr, dan zindiq.¹⁰

Kritik ar-Raniri terhadap ajaran *wahdat al-wujūd* diawali dengan penafsiran ajaran Hamzah Fansuri, yang membahas mengenai kesatuan wujud Tuhan dengan alam dan keberadaan manusia.¹¹ Hamzah Fansuri membandingkan hubungan Tuhan dan alam seperti pohon dan

⁷Abdul Hadi, “*Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*” (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.160.

⁸Ahmad Daudi, “*Syeikh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah, Karya, dan Sanggahan terhadap Wujudiyah di Aceh*” (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 28-32.

⁹Yulya Sari, “*Konsep Wahdatul Wujud dalam Pemikiran Hamzah Fansuri*” (Lampung: Fakultas Ushuluddin, 2017), hlm. 4.

¹⁰Ridwan Arif, “*Syeikh Abd al-Rauf al-Fansuri: Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-7 di Nusantara*” (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2020), hlm. 77.

¹¹Ahmad Daudi, “*Syeikh Nuruddin Ar-Raniry: Sejarah, Karya, dan Sanggahan terhadap Wujudiyah di Aceh*” (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 27.

biji.¹² Ar-Raniri menjelaskan bahwa jika Tuhan dan ciptaan pada hakikatnya adalah satu, maka dapat dikatakan bahwa manusia adalah Tuhan dan Tuhan adalah manusia.¹³ Selanjutnya Ar-Raniri juga menjelaskan bahwa jika seperti itu, maka di dalam tubuh manusia terdapat sifat-sifat Tuhan seperti sifat ilmu, qudrat dan lain-lain. Dengan adanya sifat ilmu pengetahuan alam, manusia tentu dapat mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Berdasarkan sifat qudrat juga, manusia dapat melakukan apapun yang mereka inginkan. Dari penjelasan tersebut, menurut Syekh Nuruddin ar-Raniri hal ini mustahil adanya, karena manusia itu sendiri adalah bagian dari alam.¹⁴

Ar-Raniri juga mengeluarkan perintah, yang didukung penuh oleh Sultan Iskandar Tsani, yang meyakini bahwa ajaran *wahdat al-wujud* menyimpang dari ajaran Islam, dan barang siapa yang tidak menerima dan mematuhi perintah itu, maka diklaim sesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadiannya yang tegas dalam menghadapi penyimpangan oleh sebagian kalangan tertentu mengingatkan akan pentingnya pendekatan tasawuf yang mengikuti aturan syari'at Islam yang tegas, terutama dalam hal transendensi Tuhan dan keesaan-Nya.¹⁵

Terlepas dari berbagai pandangan tentang motif penyerangan ar-Raniri terhadap al-Fansuri dan as-Sumatrani, hal ini tidak bisa dikatakan sebagai upaya dalam rangka reformasi intelektual dan keagamaan, melainkan penuh prasangka dan kepentingan pribadi.¹⁶ Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran tasawuf metafisik yang didakwahkan oleh al-Fansuri dan as-Sumatrani telah menimbulkan kontroversi di kalangan ulama, baik oleh ar-Raniri maupun ulama kontemporer. Banyaknya kritikan para ulama dan cendekiawan terhadap ajaran al-Fansuri dan as-Sumatrani juga dikarenakan sifat metafisika ajaran sufi itu sendiri yang diekspresikan dalam simbol dan analogi. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kesalahpahaman dan salah tafsir terhadap ajaran ini, yang terkadang menimbulkan penyimpangan (*zindiq*). Oleh karena itu, diperlukan penafsir yang bijak untuk menjelaskan makna yang tepat dari ajaran ini agar tidak terjadi kesalahpahaman.

¹²Ali Masrur, "Pemikiran Tasawuf Ortodoks di Asia Tenggara (Telaah Atas Kontribusi al-Raniri, al-Singkili, dan al-Makasari)", *Syifa al-Qulub*, Vol. 1, No. 2 (Januari 2017), hlm. 154.

¹³Ahmad Daudi, "*op. cit.*", hlm. 34

¹⁴*Ibid.*, hlm. 35.

¹⁵Ali Masrur, "*op. cit.*", hlm. 155.

¹⁶Muhammad Naquib al-Attas, "*Raniri and the Wujudīyah of 17th Century Aceh*" (Monteral: Institute of Islamic Studies, 1962), hlm. 17.

Dalam pandangan Abdul Rauf konsep *wahdat al-wujūd* ialah proses penciptaan alam melalui pemancaran zat Allah disamakan dengan proses keluarnya pengetahuan dari Allah. Oleh karena itu, alam tidak secara mutlak merupakan zat Allah, namun juga tidak sepenuhnya terpisah dari-Nya. Alam bukanlah wujud yang benar-benar terpisah secara keseluruhan namun hanya sebagai bayangan dari Allah.¹⁷

Sebagai Qadhi Malik al-Adil, mufti kerajaan Aceh dan seorang ulama kharismatik yang dikenal secara luas oleh masyarakat Aceh al-Singkili telah memberikan kesempatan kepada Abdul Rauf al-Singkili untuk mengungkapkan pemikiran dan keyakinan keagamaannya, yang pada akhirnya berhasil menggantikan ajaran salik buta dan tarekat yang telah ada sebelumnya di masyarakat Aceh.¹⁸ Namun, masalahnya apa yang beliau lakukan dalam memberantas atau menghapus salik buta belum diketahui oleh umum, informasi tentang salik buta pun belum banyak diketahui oleh umum. Tulisan ini melengkapi studi yang ada dengan menekankan pada Syekh Abdul Rauf al-Singkili dalam memberantas salik buta yang ada di Aceh ketika itu.

Biografi Syekh Abdul Rauf al-Singkili

Dalam sejarah Islam Nusantara disebutkan, bahwa Syekh Abdul Rauf al-Singkili adalah seorang ulama terkemuka pada abad ke 17 M di Aceh. Nama lengkapnya ialah Aminuddin Abdul Rauf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri al-Singkili.¹⁹ Dilihat dari asalnya, beliau adalah seorang individu beretnis Melayu yang berasal dari daerah Fansur, Sinkil yang terletak di wilayah pantai Barat Laut Aceh.²⁰ Tanggal lahirnya tidak diketahui secara pasti, namun D.A.Rinkes, memperkirakan Abd al-Rauf lahir pada tahun 1024 H/1615 M. Sementara itu, Voorhoeve mengatakan bahwa ia lahir pada tahun 1620 M.

¹⁷ Ahmad Rivauzi, "Pemikiran Taswuf Abdurrauf Singkel dalam Kitab Daqa'iq al-Huruf: Studi Budaya Naskah Nusantara", *Suluab*, Vol. 16, No. 20 Juni (2015), hlm. 26.

¹⁸ Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, "*Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh di Indonesia*", (Jakarta Selatan: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003), hlm. 57.

¹⁹ Muliadi Kurdi, "*Abdurrauf as-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu*," hlm. 2.

²⁰ Azyumardi Azra, "*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 1996)," hlm. 25.

Abdul Rauf al-Singkili memperoleh pendidikan awalnya di kota kelahirannya, khususnya dari ayahnya yang merupakan seorang pemimpin pusat pembelajaran Islam.²¹ Kemungkinan besar, beliau melanjutkan pendidikannya di Fansur (Barus) karena tempat ini merupakan salah satu pusat pendidikan Islam yang penting pada masa itu. Fansur juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat Aceh dan komunitas Muslim lainnya di Asia Barat dan Selatan.

Tampaknya Abdul Rauf belum merasa puas dengan ilmu yang diperoleh di negeri kelahirannya, Aceh. Selepas itu ia meneruskan pendidikannya di beberapa pusat pembelajaran Islam di Timur Tengah, seperti Doha (Qatar), beberapa kota di Yaman, Jeddah, Makkah, dan terakhir di Madinah. Di antara para guru-gurunya, tampaknya Ahmad al-Qushashi (w. 1660 M) dan Ibrahim al-Kurani (w. 1690 M) adalah yang paling berpengaruh terhadap al-Singkili. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya dua ulama tersebut dipandang sebagai ulama terkemuka dan sufi paling berpengaruh di Makkah dan Madinah pada masa itu. Baik al-Qushashi maupun al-Kurani adalah gurunya dalam ilmu tasawuf di samping disiplin ilmu keislaman yang lain, dan dari mereka Abdul Rauf memperoleh ijazah beberapa tarekat. Dalam tradisi Islam, tasawuf dipandang menepati level tertinggi dalam hierarki ilmu-ilmu keislaman dan tahap akhir bagi penuntut ilmu dalam pembelajaran mereka. Karena tasawuf adalah panduan atau jalan menuju ma'rifatullah dan memperoleh Ridha Allah Swt.²²

Pengalaman beliau dalam menuntut ilmu dikatakan mirip dengan kebanyakan penuntut ilmu lainnya, di mana beliau sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk belajar dari berbagai guru. Beliau mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti bahasa Arab, ilmu al-Qur'an, ilmu hadis, fiqh, tasawuf, dan lain sebagainya.²³

Setelah kembali ke Aceh, al-Singkili mendirikan sebuah pusat pembelajaran Islam di dekat muara sungai (kuala) Aceh. Al-Singkili kembali ke Aceh pada masa pemerintahan Ratu Sultanah Safiatuddin Syah. Ia menjabat sebagai mufti di kesultanan Aceh selama masa pemerintahan empat sultanah, yaitu Sulthanah Sri Tajul Alam Safiatuddin (1550-1086 H/1641-1675 M), Sulthanah Sri Ratu Nurul Alam Naqiatuddin (1806-1088 H/1675-1678

²¹Syahrul Adam dan Maman Rahman, "Menelusuri Jalan Sufi (Kajian Kitab „*Umdat al-Mubtajan ila Suluk Maslak al-Mufradin* Karya „Abd al-Rauf al-Singkili”, *Koordinat*, Vol. XVI, No. 2 Oktober (2017), hlm. 371.

²²Ridwan Arif, "Syekh Abd al-Rauf al-Fansuri: Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-7 di Nusantara," hlm. 28.

²³Ali Mohammad, "Peranan Ulama dalam Memartabatkan Tamadun Islam di Nusantara: Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel", *Jurnal Al-Tamaddun*, Bil. 4 (2009), hlm. 83.

M), Sulthanah Zakiatuddin Inayat Syah (1098-1108 H/1678-1699 M), Sulthanah Sri Ratu Kamalatuddin (1098-1109 H/1688-1699 M).²⁴

Abdul Rauf al-Singkili merupakan seorang penulis yang produktif dan telah menulis banyak karya. Azra, misalnya, menunjukkan bahwa Abd al-Rauf telah mengarang setidaknya sekitar 22 karya, namun Saghir Abdullah menyebutkan ada 25 karya, Oman mencatat adanya 36 karya yang ditulis oleh al-Singkili, sedangkan Zainuddin menyebutkan bahwa jumlah karya yang ditulisnya mencapai 56 judul. Selama berkarir di Aceh, al-Singkili telah menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan agama Islam. Karya-karyanya meliputi fiqh dan hukum Islam, tafsir al-Qur'an, hadis, akhlak, sejarah, tauhid dan ilmu kalam, serta tasawuf.

Karya-karya Syekh Abdul Rauf al-Singkili berikut diperkirakan ada yang ditulis semasa ia berada di Aceh maupun ketika ia berada di perantauan. Karya-karya tersebut ada yang masih dijumpai di berbagai perpustakaan, koleksi pribadi atau sama sekali tidak lagi ditemukan dengan berbagai alasan. Di antara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bidang Fiqh (Hukum Islam)

- a. Mir'at al-Thullab Fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam Asy-Syariyyah Li al-Malik al-Wahhab (Cermin bagi Para Penuntut Ilmu, Untuk Memudahkan Mengetahui Hukum-Hukum Syara' Tuhan, ditulis dalam Bahasa Melayu).
- b. Bayan al-Arkan (Penjelasan Rukun-Rukun, Bahasa Melayu)
- c. Bidayah al-Balighah (Permulaan yang Sempurna, Bahasa Melayu)
- d. Majmu' al-Masail (Kumpulan Masalah, Bahasa Melayu)
- e. Fatihah Syeikh Abdurrauf (Metode Bacaan Syeikh Abdurrauf, Bahasa Melayu)
- f. Tanbih al-Amil fi Tahqiq Kalam an-Nawafil (Peringatan Bagi orang yang mentahqiqkan Kalam Sembahyang, Bahasa Melayu)
- g. Sebuah Uraian Mengenai Niat Sembahyang (Bahasa Melayu)

²⁴A. Hasjmy, "59 Tahun Aceh Merdeka Di bawah Pemerintahan Ratu" (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 32-40

- h. Wasiyah (Tentang Wasiat-Wasiat Abdurrauf kepada muridnya, Bahasa Melayu)
 - i. Doa-doa yang dinjurkan oleh Syekh Abdurrauf Kuala Aceh (Bahasa Melayu)
 - j. Sakaratul Maut (Tentang Hal-hal yang dialami manusia menjelang ajalnya, Bahasa Melayu).
2. Bidang Tasawuf dan Tarekat
- a. Tanbih al-Masyi Ila Thariq al-Qusyasyi (Panduan bagi orang yang menempuh Tarekat al-Qusyasyi, bahasa Arab).
 - b. Umdah al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin (Pijakan bagi orang-orang yang menempuh jalan tasawuf, bahasa Melayu)
 - c. Sullam al-Mustafidin (Tangga setiap orang yang mencari faidah, bahasa Melayu)
 - d. Piagam Tentang Zikir (Bahasa Melayu)
 - e. Kifayah al-Muhtajin Ila Masyarah al-Muwahhidin al-Qailin bi Wahdah al-Wujud (Bekal bagi orang yang membutuhkan minuman ahli tauhid penganut wahdatul wujud, bahasa Melayu)
 - f. Bayan Aqmad al-Masail wa Sifat al-Wajibah li Rabb al-Ardh wa al-Samawat (Penjelasan tentang masalah-masalah tersembunyi dan sifat-sifat wajib bagi Tuhan, penguasa langit dan bumi, bahasa Melayu)
 - g. Bayan Tajjali (Penjelasan Tajjali, bahasa Melayu)
 - h. Daqaiq al-Huruf (Kedalaman makna huruf, bahasa Melayu)
 - i. Risalah Adab Murid dan Syekh (Bahasa Arab dan Melayu)
 - j. Munyah al-Itiqad (Cita-cita keyakinan, bahasa Melayu)
 - k. Bayan al-Ithlaq (Penjelasan makna istilah Ithlaq, bahasa Melayu)
 - l. Risalah "Ayan Tsabitah (Penjelasan tentang "Ayan Tsabitah, bahasa Melayu)
 - m. Risalah Islam Ma'rifatullah (Karangan tentang jalan menuju ma'rifah kepada Allah, bahasa Melayu).
 - n. Otak Ilmu Tasawuf (Bahasa Melayu)
 - o. Syair Ma'rifat (Bahasa Melayu)
 - p. Umdah al-Ansab (Pohon segala nasab, bahasa Melayu)
 - q. Idah al-Bayan Fi Tahqiq Masail al-Adyan (Penjelasan dalam menyatakan masalah-masalah agama, bahasa Melayu)

- p. Ta'ayid al-Bayan wa al-Bayan Li Ma Yarahu al-Muhtadhar bi al-I'yan (Penegasan penjelasan catatan atas Kitab Idah al-Bayan, bahasa Melayu)
- q. Lubb al-Kasyf wa al-Bayan Li Ma Yarahu al-Muhtadhar bi al-I'yan (Hakikat penyikapan dan penjelasan atas apa yang dilihat secara terang-terangan, bahasa Melayu dan Arab).
- r. Syathariyah (Tentang ajaran dan tata cara zikir tarekat Syathariyah, bahasa Melayu).

3. Bidang Akhlak dan Hadis

- a. Syarh Lathif Ala Arbain Haditsan Li al-Imam an-Nawawiy (Penjelasan terperinci atas Kitab 40 hadist karangan Imam Nawawi, bahasa Melayu).
- b. Al-Mawa'iz al-Badi'ah (Petuah-petuah berharga, bahasa Melayu).²⁵

4. Bidang Tafsir

Dalam bidang tafsir beliau menulis Turjuman al-Mustafid bi Jawiy, merupakan Kitab afsir pertama di dunia Islam, dalam yang bahasa Melayu.

Karya-karya Abdul Rauf menunjukkan bahwa hampir semua karangannya berbahasa Melayu. Namun dalam salah satu karyanya ia mengeluhkan kelemahannya dalam bahasa Melayu disebabkan oleh kepergiannya yang lama ke Timur Tengah. Oleh karena itu, al-Singkili mendapatkan bantuan dari dua guru bahasa Melayu, yaitu Khatib Seri Raja dan Faqih Indera Shalih, dalam penulisan karyanya dalam bahasa Melayu. Hal ini dapat dimengerti mengingat tujuan al-Singkili adalah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Aceh, terutama kepada mereka yang mayoritas tidak memahami bahasa Arab.²⁶

Syekh Abdul Rauf al-Singkili menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 1150 H/1693 M, di era Sulthanah Sri Ratu Kamalatuddin (1098-1109H/1688-1699 M) dan diperkirakan umur beliau sekitar 78 tahun. Makam al-Singkili terletak di sebelah makam Teungku Anjong yang dianggap sebagai makam yang paling keramat di Aceh, berdekatan dengan kual sungai Aceh.²⁷ Hingga saat ini, makam Syekh Abdul Rauf al-Singkili tetap menjadi tujuan yang sangat populer bagi umat Islam, tidak hanya dari Aceh, tetapi juga dari berbagai daerah

²⁵Ridwan Arif, "Syekh Abd al-Rauf al-Fansuri: Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-7 di Nusantara," hlm. 33-35.

²⁶*Ibid*, hlm. 36.

²⁷Abdul Rouf, *Mozaiik Tafsir Indonesia* (Depok: Sahifa Publishing, 2020), hlm. 75.

di Indonesia.²⁸ Sebagai bentuk penghormatan dan pengenangan terhadap kemasyhuran Syekh Abdul Rauf al-Singkili, nama beliau diabadikan menjadi salah satu nama di perguruan tinggi di Aceh, yaitu Universitas Syiah Kuala.²⁹

Asal Usul Salik Buta di Aceh

Pada masa pemerintahan Sultan „Ala al-Din (1579-1596), banyak ulama dari berbagai daerah dan negara datang ke Aceh dengan tujuan berdakwah dan menyebarkan pemahaman agama. Di antara mereka ada dua ulama dari Makkah, yaitu Syekh Abu al-Khair ibn Syekh ibn Hajar dan Syekh Muhammad Yamani. Selain memiliki keahlian dalam ilmu syari'ah, kedua ulama ini sering berdiskusi tentang doktrin mistik yang dikenal sebagai 'ayan tsabitah, yang berasal dari Ibnu

Arabi.³⁰

Sebelumnya, Syekh Abu al-Khair telah menulis sebuah karya yang berjudul "*as-Saif al-Qati*", yang memiliki makna sebagai pedang tajam dan membahas masalah tersebut. Namun, ternyata masalah tersebut terlalu kompleks untuk dapat diselesaikan oleh kedua ulama tersebut, sehingga mereka memutuskan untuk kembali ke Makkah guna mendalami ilmunya lebih lanjut. Pada masa pemerintahan Sultan ini, seorang paman bernama ar-Raniri tiba dan memulai karirnya di Aceh. Ia adalah Syekh Muhammad Jailani bin Hasan bin Muhammad Hamid ar-Raniri.³¹

Dengan hadirnya banyak ulama sufi dari berbagai negara, kehidupan tasawuf di Aceh menjadi semakin berkembang dan melahirkan beragam pemikiran keagamaan. Hal ini didukung oleh kedatangan berbagai kitab tasawuf ke Aceh, termasuk kitab-kitab seperti "*Insan al-Kamil fi ma'rifati al-awakbiri wa al-awail*" karya Abdul Karim al-Jilli, "*Al-Futuh al-Makkiyah*" dan "*Fusus al-Hikam*" karya Ibnu Arabi. Selain itu, terdapat sebuah kitab tasawuf yang sangat berpengaruh yang berasal dari India, yaitu "*Tuhfab al-Mursalah Ila Ruh al-Nabi*" karya

²⁸ Syahrul Adam dan Maman Rahman Hakim. "Menelusuri Jalan Sufi (Kajian Kitab *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin* Karya „Abd al-Rauf al-Singkili)". *Kordinat*, Vol. XVI, No. 2 (Oktober, 2017), hlm. 373.

²⁹ Sri Mulyati, "*Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*," hlm. 100.

³⁰ Damanhuri Basyir, "*Kemasyhuran Syekh Abdurrauf as-Singkili: Riwat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporanannya*" (Banda Aceh: Ar-Raniry Pers, 2019), hlm. 18.

³¹ *Ibid.*

Muhammad bin Fadhlulah al-Burhanpuri. Keempat kitab tersebut memainkan peran penting dalam perkembangan tasawuf di Aceh, terutama dalam ajaran yang diajarkan oleh Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, yang dikenal sebagai pengembang paham *wahdat al-wujud*.³²

Berdasarkan kondisi yang terjadi ketika itu demikian pula lahirnya ulama-ulama sufi terkenal, seperti Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri dan Syekh Abdul Rauf al-Singkili. Keempat ulama sufi tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi pemikiran tasawuf di Nusantara. Dua ulama pertama adalah pemimpin dan pengajar ajaran wujudiyyah yang berasal dari Ibnu Arabi, seorang sufi terkenal dari Andalusia, Spanyol. Sedangkan dua ulama terakhir adalah pembawa dan pengajar dari Tarekat Rifa'iyyah.³³ dan Syattariyah³⁴ di Kerajaan Aceh Darussalam.

Paham *wahdat al-wujud* yang dianut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani saat keduanya masih hidup masih mampu menjaga paham *wahdat al-wujud* tetap berada digarisnya, namun setelah keduanya wafat, seiring dengan itu pula telah berkembang sedemikian rupa pemahaman pengikut *wahdat al-wujud* yang semakin lama telah berbeda dari sumber aslinya, dikarenakan kedangkalan ilmu pengikut *wahdat al-wujud* dengan begitu para pengikut paham ini mendirikan thariqat yang sesat, di masyarakat Aceh kemudian terkenal dengan sebutan "Salik Buta" atau dengan arti "Pengembara Buta".³⁵

Menurut ar-Raniri, salah satu penyebab kekufuran dalam pemahaman Hamzah Fansuri dan pengikutnya adalah terkait konsep wahdat al-wujud yang mengajarkan bahwa alam merupakan bayangan Tuhan dan bahwa Tuhan dengan alam tidak terpisahkan. Abdul Rauf al-Singkili menolak pandangan ini karena ia meyakini bahwa meskipun bayangan dapat

³² Secara etimologis, kata *wahdat al-wujud* merupakan frase dua kata: wahdat dan al-wujud. *Wahdat* artinya sendiri, tunggal, atau kesatuan sedangkan *al-wujud* artinya ada atau eksistensi atau keberadaan. satu. Secara teknis, *wahdat al-wujud* berarti kesatuan keberadaan. *Wahdat al-wujud* dengan demikian menyiratkan pemahaman yang cenderung menyamakan Tuhan dengan alam semesta. Pemahaman ini mengakui bahwa: Tidak ada perbedaan antara Tuhan dan makhluk hidup. *Wahdat al-wujud* adalah konsep atau paham yang mengajarkan tentang penyatuan wujud Tuhan dan wujud manusia.

³³Tarekat Rifa'iyyah merupakan tarekat yang didirikan di Irak pada abad ke-6 H oleh Ahmad bin Ali Abul Abbas ar-Rifa'i yang meninggal pada tahun 1182 M.

³⁴ Tarekat Syattariyyah merupakan tarekat yang dipelopori oleh Abdullah Syathar berasal dari India. Beliau wafat pada tahun 1429 M. Tarekat ini berkembang luas di Makkah dan Madinah yang dibawa oleh Syekh Ahmad al-Qusyasyi (w. 1671 M), dan Syekh Ibrahim al-Kurani (w.1689 M). Kedua ilmu tarekat dari dua ulama ini diteruskan Syekh Abdul Rauf al-Singkili ke Nusantara.

³⁵A. Hasjmy, "*Syiah dan Ahlul-sunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*," hlm. 56.

menyerupai benda aslinya, namun tetaplah berbeda dengan benda tersebut.³⁶ Dalam konteks tersebut, ketika alam disebut sebagai bayangan Tuhan, Abdul Rauf al-Singkili mengklarifikasi bahwa hal tersebut tidak berarti alam adalah zat Tuhan itu sendiri. Dalam pandangannya, al-Singkili tidak menolak konsep *wahdat al-wujud* sebagai sebuah konsep dalam tasawuf, tetapi lebih pada upaya untuk mengoreksi kesalahpahaman beberapa orang terhadap konsep tersebut.

Sebagian dari pengikut paham *wahdat al-wujud* ada yang menggunakan ilmu dari ulama-ulama tersebut melalui kitab-kitab yang ditinggalkan mereka, namun tidak sepenuhnya memahami dengan pasti isi dari kitab tersebut, tetapi ia selalu berpegang pada nalar atau pemahaman diri atau kelompoknya sendiri mengenai paham *wahdat al-wujud*.

Pada awalnya, pemahaman tersebut mungkin dianggap sebagai suatu kebenaran. Namun, akibat ketidaktahuan atau keawaman akal individu atau kelompok, pemahaman tersebut dapat berubah seiring waktu menjadi kesesatan. Inilah yang kemudian memunculkan istilah "salik buta". Contoh kesesatan yang dimaksud adalah dalam pandangan salik buta menafsirkan bahwa Allah menghendaki untuk menciptakan alam ini, dan dengan kekuasaan-Nya yang sempurna maka jadilah Nur Muhammad dalam ilmu Allah. Ilmu seumpama cermin, sedangkan Nur Muhammad dan makhluk seperti bayangan, dan *qudrat* serta *iradah* seperti yang punya bayang.³⁷ Artinya, cara seperti ini ujung-ujungnya dianggap sebagai paham pencampuran antara sifat-sifat Allah dengan makhluk.

2. Salik Betul dan Salik Buta

Pembentukan Salik buta pernah diperdebatkan antara Syekh Nuruddin ar-Raniri dibantu Sultan Iskandar Tsani (1637 H-1641 M) dengan golongan salik buta. Awal mula perdebatannya dipicu mengenai masalah Syari'at, Thariqat dan Hakikat. Golongan salik buta suka mengambil hakikat saja, alasannya agar mereka langsung menuju dan sedekat mungkin kepada Allah Swt, sedangkan Fuqaha selalu berpedoman bahwa hakikat tidak akan tercapai, apabila syari'at belum terlaksana dengan benar. Kaum salik buta mengatakan, bahwa syariat dan

³⁶Oman Fathurahman, "*Tanbih Al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*", hlm. 54.

³⁷Misri A. Muchsin, "Salik Buta Aliran Tasawuf Aceh Aceh Abad XX", *Al-Jamiah Journal of Islamic Studies*, Vol. 42, No. 1 (2004), hlm. 191.

hakikat tidak boleh berhimpun keduanya, karena keduanya itu berlawanan, ibarat seperti hitam dan putih, artinya ahli hakikat bukan ahli syari'at dan ahli syariat bukan ahli hakikat.³⁸

Syari'at secara bahasa mengandung arti "jalan yang harus diikuti" atau "jalan yang harus ditempuh".³⁹ Adapun hakikat, berasal dari kata *haqiqah* (hakikat). Hakikat juga dapat dikaitkan dengan konsep "al-Haqq" yang menggambarkan kebenaran mutlak dan kenyataan yang sebenarnya. Dalam tasawuf, hakikat melambangkan batas-batas transendensi manusia dan pengetahuan teologis tentang hakikat Ilahi. Namun, secara praktis, hakikat juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah saat menjalankan syari'at. Oleh karena itu, hakikat dianggap sebagai aspek yang paling penting dalam setiap amal, inti, dan proses dalam pelaksanaan syari'at sebagai tujuan perjalanan salik.⁴⁰

Jadi, sebenarnya dalam dunia sufi, hakikat dapat dikatakan sebagai inti yang paling dalam dari pelaksanaan syari'at yang diwajibkan oleh Allah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang tak terpisahkan antara syari'at dan hakikat yang diikat erat sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al- Qur'an dan Sunnah.

Di bagian lain penulis menerangkan, bahwa salik artinya orang yang sedang berjalan. Kemudian kalimat itu diambil oleh Sufi dan diistimalkan kepada orang yang sedang berjalan di atas beberapa maqam untuk mempermudah mereka mendekatkan diri kepada Allah, seperti maqam taubat, zuhud, qana'ah, Sabar, Faqir, Syukur, Khauf, Raja', Tawakkal dan Ridha. Inilah arti Salik yang betul.⁴¹

Salik adalah orang yang memiliki segala sifat terpuji dan mereka sangat

mulia dan paling berbahagia baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah Saw bersabda:

³⁸ Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, *Pedoman Penolak Salik Buta*, hlm. 5.

³⁹ Kemudian secara istilah syari'at artinya segala perintah Allah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Dengan demikian syari'at merupakan hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui wahyu-Nya (hukum Islam yang murni dan bersifat tetap tidak bisa diubah oleh siapapun kecuali oleh Allah sendiri).

⁴⁰ Moh. Bakir dan Amirul Muttaqin, "Relasi Syari'at dan Hakikat Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Kava*, Vol. 9, No. 2, Agustus (2019), hlm. 113-115.

⁴¹ Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, *Pedoman Penolak Salik Buta*, hlm. 16-17.

عن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال انما الاعمال بالنية ولكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله ومن كانت هجرته الى الدنيا يصيبها او امرئة يتزوجها فهجرته الى ما هاجر اليه

Artinya: “Dari Umar *radhiyallahu ‘anh*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda Tiap-tiap amal tiada diterima melainkan dengan niatnya. Barangsiapa hendak berjalan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka jalannya sampai kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hendak berjalan karena dunia atau perempuan supaya ia mendapatkannya, maka jalannya hanya sampai kepada dunia atau perempuan itu.”⁴²

Hubungan penjelasan ayat diatas dengan salik adalah setiap sesuatu yang dikerjakan seorang salik bergantung dengan niatnya masing-masing. Artinya, Salik yang benar semata-mata niatnya untuk beribadah dengan mendekatkan diri kepada Allah maka jadilah mereka sebaik-baiknya manusia di bumi ini. Adapun salik buta adalah seorang yang memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai tasawuf dan tarekat, namun ia tetap berani mengajarkannya kepada orang-orang awam. Salik buta memiliki pemahaman serta cara beribadah yang salah, contohnya mereka membebaskan pengikutnya dalam melaksanakan shalat karena cukup dengan mengingat maka shalat tersebut sudah dilaksanakan.⁴³

Dalam i’tiqad salik buta, diantaranya mereka percaya bahwa ketika Allah Swt hendak menjadikan diri-Nya alam dan menzhahirkan diri pada-Nya, ia bersifat dengan dua sifat; yaitu sifat *jalal* dan sifat *jamal*. Sifat *jalal* dinamakan “*asyaq*” artinya kerinduan zat dan sifat *jamal* dinamakan “*asyiq*”⁴⁴ artinya pelaku yang merindukan zat. Sifat *jalal* dan *jamal* bersatu menghasilkan pula *ma’syuq*⁴⁵ yang artinya Nur Muhammad. Golongan salik buta menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam lalu menzhahirkan sifat qudrat-Nya dalam pengetahuan-Nya maka muncullah *rubul qudus* artinya nyawa Nur Muhammad dalam pengetahuan Allah. Kemudian dizahirkan pula iradat dalam pengetahuan muncullah *ruh idhafi* artinya disebut tubuh nur Muhammad. Bagi mereka pengetahuan itu seperti kaca, sedangkan Nur Muhammad dan

⁴² HR. Imam Bukhori dan Muslim, lihat juga pada Kitab *Arba’in Nawawi*.

⁴³ Akmala Fikriyah, “Peran Muhammadiyah dalam Pembaharuan Sosial Keagamaan di Gampong Batu Itam Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan” (Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, 2022), hlm. 57.

⁴⁴ Dalam kamus tasawuf dijelaskan bahwa *asyiq* merupakan orang yang merindukan atau mencintai Allah Swt

⁴⁵ Dalam kamus tasawuf juga dijelaskan bahwa *ma’syuq* yaitu orang yang dicintai atau kekasih yaitu Allah Swt.

makhluk seperti bayangan, serta sifat qudrah dan iradah itu yang punya bayangan (Allah). Penjelasan seperti ini artinya sebagai paham pencampuran antara sifat-sifat Allah dengan makhluk.

Sementara Syekh Abdul Rauf al-Singkili memberikan penjelasan yang berbeda dari golongan salik buta mengenai konsep Nur Muhammad. Abdul Rauf al-Singkili menggunakan konsep Nur Muhammad untuk menjelaskan pentingnya memahami dan mengamalkan tasawuf dalam konteks syari'ah. Konsep ini berkaitan dengan proses terjadinya alam. Menurut al-Singkili, alam tidak muncul dari ketiadaan, tetapi diciptakan oleh rahmat Allah. Ia meyakini bahwa Allah menciptakan alam berdasarkan pengetahuan-Nya, dan ia percaya bahwa ruh Nabi Muhammad Saw. adalah yang pertama kali diciptakan oleh Allah.⁴⁶

Lebih lanjut Abdul Rauf menjelaskan bahwa dalam kitabnya, *Bulgh al- Gawas* Ibnu Arabi memberikan banyak argumen tentang asal-usul seluruh makhluk dari Nur Muhammad. Oleh karena itu, Nabi Muhammad dianggap sebagai makhluk yang paling utama dan mulia di hadapan Allah, serta menjadi pemimpin seluruh alam. Ibnu Arabi juga menekankan bahwa Nabi Muhammad merupakan alam secara keseluruhan. Ini berarti bahwa secara kesatuan, setiap bagian dari alam merupakan manifestasi dari diri Muhammad, sementara secara perbedaan dan pemisahan, setiap bagian dari alam tersebut adalah bagian dari Muhammad karena cahayanya menjadi sumber bagi seluruh alam.⁴⁷

Dengan adanya konsep Nur Muhammad yang dijelaskan oleh Abdul Rauf mempertegas bahwa pentingnya ajaran tasawuf yang berakar pada syari'at, yaitu hadis Nabi Muhammad Saw, karena pada intinya konsep ini mengarah pada keyakinan bahwa Nabi Muhammad merupakan pemimpin bagi seluruh alam. Abdul Rauf mengajarkan kepada para muridnya untuk selalu taat mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw sebagai pesan yang penting.⁴⁸

C. Kontribusi Syekh Abdul Rauf Al-Singkili dalam Pemberantasan Salik Buta

Sebagai seorang ulama terkemuka, kharismatik abad ke-17 di Nusantara, dan sangat komprehensif al-Singkili telah memiliki keahlian dalam ilmu keislaman. Atas dasar itu beliau telah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam, memberikan kontribusi

⁴⁶Oman Fathurahman, “*Tanbih Al-Masyi: Menyual Wabdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*,” hlm. 65, Lihat lebih lanjut Kitab *Tanbih al-Masyi* Syekh Abdul Rauf al- Singkili, hlm. 16-17.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*, hlm 66.

yang signifikan dalam memecahkan permasalahan kekeliruan terhadap pemahaman keagamaan yang bergejolak dalam masyarakat Aceh, termasuk masalah Salik Buta.

Kunci keberhasilan Abdul Rauf al-Singkili, karena memecahkan berbagai masalah yang mengancam stabilitas Aceh ketika itu, adalah ketepatan metode yang digunakannya dalam memberantas salik buta. Metode-metode yang dipakai al-Singkili ini dijelaskan secara rinci.

Pendekatan Dakwah *Wasatiyyah*

Konsep *Wasatiyyah* mengandung arti pertengahan. Konsep ini menjadi konteks menjaga adab dalam situasi perselisihan pendapat di kalangan sekelompok tertentu, terutama dari para pendakwah, perbincangan mengenai hal ini sangatlah penting. Prinsip-prinsip ini menjadi hal yang penting dalam menghadapi isu-isu yang ada dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan bangsa, budaya, dan agama. Sikap kebijaksanaan menangani masalah dalam masyarakat dapat membantu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁴⁹

Ketika Syekh Abdul Rauf al-Singkili dilantik menjadi seorang mufti di kerajaan Aceh, masa ini mempermudah beliau dalam berdakwah. Beliau memilih moderasi dan rekonsiliasi dalam dakwahnya untuk dapat mengembalikan ketentraman masyarakat Aceh. Al-Singkili juga berinteraksi dengan masyarakat setempat secara asimilasi dan harmonis, serta tidak membahas isu-isu yang dapat menghancurkan kesatuan umat Islam.⁵⁰

Kewibawaan Abdul Rauf sebagai mufti menjadi modal baginya untuk meredam konflik paham keagamaan di Aceh. Meskipun saat menjabat sebagai mufti atau *qadhi* kerajaan dan dengan pemikiran yang berbeda dari paham al-Fansuri, beliau tidak mau mengeluarkan fatwa tentang paham tersebut, apalagi sampai menyatakan itu sebagai aliran yang sesat. Kendati demikian, al-Singkili selalu berdakwah dengan memilih pendekatan melalui sikap moderasinya. Sikap moderasi yang diperlihatkan al-Singkili menunjukkan bahwa tingkat kematangan ilmu

⁴⁹Zulkefli, dkk, "Pendekatan Dakwah al-Wasatiyyah Syekh Abdul Rauf Ali al-Fansuri (W. 1693)", *Jurnal Afkar*, Vol. 20, Issue. 1 (2018), hlm. 181.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 196.

direfleksikannya pada masyarakat Aceh yang pada saat itu sedang mengalami masalah tasawuf mengenai paham *wahdat al-wujud* yang dijalankan salik buta.⁵¹

Selain itu juga, dalam menghadapi kaum salik buta al-Singkili memilih pendekatan pengajaran pada bidang pendidikan sebagai media dakwahnya. Kontribusinya pada bidang ini ditunjukkan oleh upayanya untuk membina sebuah institusi pendidikan Islam yang dikenal dengan *dayah*⁵² Syaikh Kuala. *Dayah* ini memainkan peranan penting sebagai pusat penyebaran ilmu-ilmu keislaman dan memperkenalkan orientasi baru pendidikan Islam, yaitu keseimbangan antara tasawuf dan syari'at pada abad ke-17 di Aceh.⁵³

Dayah al-Singkili berkembang dan mencapai puncak kemajuannya pada empat periode pemerintahan kesultanan Aceh, yakni Sultanah Safiyyat al-Din Syah (1641-1675), Sultanah Nur al-Alam Naqiyyat Safiyyat al-Din Syah (1675-1678), Sultanah Zakiyyat al-Din Syah (1678-1688) dan Sultanah Kamalat Syah (1688-1699).⁵⁴ Pengaruh dari kehadiran al-Singkili dalam dakwahnya di bidang pendidikan dengan mendirikan pusat pembelajaran Islam di berbagai tempat di Aceh seperti *dayah*, surau, pesantren, pondok, dan madrasah, mendapatkan hasil yang signifikan membuat aliran tasawuf salik buta memudar ditengah masyarakat.

Dalam merekonsiliasi antara tasawuf dan syari'at, al-Singkili melakukan klarifikasi dan menjelaskan penafsiran tentang paham "*wahdat al-wujud*." Dalam kitab "*Tanbih al-Masyi*", penjelasan beliau mengenai "*wahdat al-wujud*" dimulai dengan uraian mengenai persoalan ontologi, yaitu status ontologi alam dan hubungannya dengan Allah. Mengenai status ontologi alam, al-Singkili mengikuti konsep yang membagi pada *wajib al-wujud* (wujud pasti) dan *mumkin al-wujud* (wujud yang mungkin). Yang pertama adalah wujud Allah, sedangkan yang kedua adalah wujud alam, sebagaimana diungkapkan oleh al-Singkili bahwa realitas alam adalah wujud yang terikat dengan sifat kemungkinan. Karena itu, ia disebut sesuatu selain Allah.⁵⁵

⁵¹Taufik al-Rahman, "Moderasi Pemikiran Abdurrauf al-Singkili di Tengah Gejolak Pemikiran Tasawuf Nusantara Abad ke-17", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 07, No, 01 (2021), hlm. 14

⁵²*Dayah* adalah sebuah nama institusi pendidikan Islam tradisional yang sangat terkenal di seluruh Aceh, dan ia sudah ada sejak agama Islam masuk ke Aceh sekitar abad ke-1 atau ke-2 H.

⁵³ Ridwan Arif dan Fuad Mahbub, "Shaykh „Abd Ra“uf al-Fansuri (1615-1693 CE), *Afkar*," Vol. 22, Issue 2 (2020), hlm. 223.

⁵⁴ Ridwan Arif, *Syekh Abd al-Rauf al-Fansuri: "Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-7 di Nusantara"*, hlm. 39

⁵⁵ Ridwan Arif, *Syekh Abd al-Rauf al-Fansuri: "Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-7 di Nusantara"*, hlm. 200.

Meskipun al-Singkili menerima paham *wahdat al-wujud*, namun ia dengan tegas menolak kesalahpahaman tentang paham ini yang mengidentikkan alam dengan Allah. Dalam memahami hakikat keberadaan Allah. Al-Singkili meyakini bahwa hanya Allah-lah yang memiliki wujud hakiki yang sejati. Alam merupakan bayangan dari wujud hakiki tersebut, sebagai manifestasi atau penampakan dari Allah. Meskipun wujud hakiki (Allah) berbeda dengan wujud bayangan (alam), namun terdapat kesamaan di antara keduanya. Allah mengungkapkan diri-Nya melalui penampakan dalam bentuk alam. Sifat-sifat Allah secara tidak langsung tercermin dalam manusia. Al-Singkili menegaskan bahwasanya wujud yang hakiki hanya Allah SWT, sedangkan alam ciptaanNya adalah bukti keberadaan Allah dan kekuasaan-Nya.⁵⁶

Asumsi ini didasarkan atas fakta sejarah bahwa terjadinya penyimpangan salik buta adalah disebabkan karena kekeliruan pengikut memahami *wahdat al-wujud* dan mengabaikan syariat. Pengabaian syariat dapat menimbulkan risiko besar bagi para salik karena inilah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan. Apalagi salik buta ini ilmu yang dimilikinya sangat minim, karena tidak adanya guru atau *mursyid*, sumber dan landasan ajaran yang nyata. Yang dapat mencegah munculnya penyimpangan ialah adanya guru atau *mursyid* yang membimbing orang-orang yang menempuh jalan sufi. Mereka membekali diri terlebih dahulu dengan ilmu syariat sebelum mendalami tasawuf.⁵⁷

Melalui praktik dakwahnya, Syekh Abdul Rauf al-Singkili menerapkan konsep *al-wasatiyyah*, yang merupakan pendekatan yang moderat dan seimbang dalam berdakwah. Pendekatan ini memungkinkannya memenuhi tuntutan dan tanggung jawab sebagai seorang mufti kerajaan Aceh. Akibatnya, dakwahnya berhasil menciptakan kerukunan masyarakat dan menjaga stabilitas pada masa itu.

2. Melalui Karya

Para ulama Aceh, seperti ar-Raniri dan al-Singkili, melalui tradisi penulisan mereka, berhasil mengurangi konflik sosial dan agama yang muncul dari pengikut salik buta dan paham *wahdat al-wujud* al-Fansuri dan as-Sumatrani. Ar-Raniri menyadari bahwa penyelesaian masalah tidak bisa dilakukan dengan kekerasan fisik, seperti penangkapan atau pemusnahan pengikut-pengikutnya. Sebaliknya, ia menyadari akan pentingnya penggunaan kitab-kitab ilmiah sebagai

⁵⁶Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, "Seratus Tokoh Islam Yang Paling Berpengaruh di Indonesia," (Jakarta Selatan: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003), hlm. 58.

⁵⁷Ridwan Arif, *Syekh Abd al-Rauf al-Fansuri: "Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-7 di Nusantara,"* hlm. 105

sarana pendidikan bagi para penuntut ilmu. Dengan demikian, pemahaman salik buta dan wahdat al-wujud secara bertahap akan hilang tanpa perlu terjadi konflik fisik yang berakibat pada korban jiwa.⁵⁸

Kontribusi al-Singkili melalui karya-karyanya sangat berarti sebab, ia tidak hanya mengembangkan tradisi intelektual Islam di Aceh, tetapi pada masa yang sama pula ia juga telah berupaya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Aceh dan membimbing mereka pada pemahaman Islam yang lebih baik. Produktivitasnya dalam menulis terbukti dengan banyaknya karya penting yang dihasilkannya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman seperti yang telah dijelaskan pada daftar karya sebelumnya.

Dalam konteks pengembangan keilmuan, Abdul Rauf telah memberikan sumbangan yang berarti diantaranya dalam pengembangan tafsir al-Qur'an di Aceh. Ini disebabkan ia dipandang sebagai ulama pertama di Nusantara pada umumnya dan Aceh khususnya yang mengarang tafsir al-Qur'an dengan lengkap yang berbahasa Melayu yang berjudul "*Turjuman al-Mustafid*" dan selesai disusun sekitar tahun 1675 M.⁵⁹ Tampaknya alasan Abdul Rauf menulis karyanya dalam bahasa Melayu adalah ketidakmampuan masyarakat Aceh ketika itu dalam memahami bahasa Arab dan adanya kekeliruan akibat dari tafsiran- tafsiran secara batin oleh paham *wahdat al-wujud*. Dalam data yang penulis dapatkan bahwa golongan salik buta pula menafsirkan al-Qur'an sesuka mereka.⁶⁰

a. Kitab Tafsir al-Qur'an: *Turjuman al-Mustafid*

Turjuman al-Mustafid adalah sebuah tafsir Melayu yang memiliki nilai yang sangat penting. Kitab ini dikarang oleh seorang ulama bernama Syekh Abdul Rauf al-Singkili yang diakui keulamannya dan keilmuannya dari berbagai pihak dengan tujuan membantu masyarakat dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Selain merupakan kitab tafsir pertama di Aceh, kitab ini juga tidak hanya menjadi referensi bagi para ulama, bahkan orang-orang awam. Apabila orang-orang awam tidak mencoba mempelajari bahasa Arab, maka

⁵⁸ Mumtazul Fikri, "Transformasi Tradisi Akademik Islam dan Kontribusinya Terhadap Resolusi Konflik Agama di Aceh", *Conference Proceedings – ARICIS I*, Vol 1 (2016), hlm. 563.

⁵⁹ Miftahuddin, "Tarjuman al-Mustafid: Khazanah Tafsir Berbahasa Melayu Pertama di Nusantara", *Madania (Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman)*, Vol. 11, No. 2 Desember (2021), hlm. 101.

⁶⁰ Zulkifli Mohd Yusoff dan Wan Nasyrudin, "Turjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan", *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 16 (2005), hlm. 157-158.

kitab “*Turjuman al-Mustafid*” tak akan banyak membantu mereka dalam memahami al-Qur’an. Sementara itu, “*Turjuman al-Mustafid*” telah mndeskripsikan pemahaman dan penguasaan ilmu masyarakat Aceh pada masanya.⁶¹

Abdul Rauf al-Singkili mengambil sikap yang tidak ekstrem kepada masyarakat awam yang tidak banyak memahami tentang persoalan agama, sehingga menyadarkan mereka untuk kembali dan mempelajari ajaran Islam sebenarnya. Sebagai seorang *Qadi al-Malik al-Adil* sekaligus mufti kerajaan Aceh, al-Singkili bisa menggunakan jabatannya untuk menghukum penentang dan perusak agama. Namun beliau lebih suka memakai pendekatan melalui nasihat dan penerangan berbanding dengan menghukum. Karena itu, kitab *Turjuman al-Mustafid* merupakan salah satu interpretasi usahanya.

Al-Singkili menulis tafsir *Turjuman al-Mustafid* ketika sebagai *Qadhi Malik al-Adil* di Kesultanan Aceh. Perannya itu memberinya wewenang dan bertanggung jawab besar di bidang keagamaan. Tidak ada catatan tertulis yang menjelaskan alasan spesifik mengapa al-Singkili menulis tafsir ini. Namun, al-Singkili menyadari bahwa kondisi masyarakat Aceh saat itu sangat membutuhkan sumber referensi agama dalam bahasa Melayu. Selain itu, masyarakat juga menghadapi tantangan dari penafsiran yang dibawa oleh pengikut *wahdat al-wujud*, yang telah menyebabkan timbulnya berbagai masalah.⁶²

Paham *wahdat al-wujud* di Aceh yang dibawa oleh al-Fansuri dan as-Sumatrani, membuat telah memainkan peran yang penting dalam terbentuknya pemikiran dan praktik keagamaan tersendiri dalam masyarakat Aceh pada abad ke-17 M.⁶³ Namun setelah terjadi konflik akibat dari kedangkalan ilmu pengikut tentang *wahdat al-wujud* setelah wafatnya al-Fansuri dan as-Sumatrani dengan keawamannya mendirikan thariqat dan salik buta dengan sesat.

Kendati demikian kritik yang dilakukan oleh Syekh Nuruddin al-Raniri memunculkan kekacauan dan pertumpahan darah di kalangan orang awam.⁶⁴ Menurut al-Raniri, kekacauan yang terjadi dalam masyarakat Aceh disebabkan oleh kesalahpahaman yang didoktrin sufi *wahdat*

⁶¹Zulkifli Haji Mohd Yusuf dan Wan Nasyrudin, “Intertekstualiti dan Kitab Tafsir Melayu (Intertextuality and Malay Kitab Translation)”, *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 19, (2008), hlm. 221.

⁶²Afriadi Putra, “Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili)”, *Jurnal Syabadah*, Vol. II, No. II, Oktober (2014), hlm. 75.

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Zulkifli Mohd Yusoff dan Wan Nasyrudin, “Tarjuman Al-Mustafid: Satu Analisa Terhadap Karya Terjemahan”, *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 16 (2005), hlm. 158

al-wujud. Oleh karenanya, ar-Raniri sangat menentang doktrin *wahdat al-wujud*, bahkan berpandangan bahwa pengikut *wahdat al-wujud* itu kafir, sesat dan menghalalkan darah mereka itu untuk dibunuh apabila menolak dan tetap melakukan berbagai praktik sesat.⁶⁵

Berbeda dengan ar-Raniri, sikap berhati-hati dan teliti Abdul Rauf al-Singkili dapat dengan jelas terlihat dalam upayanya untuk meredam pengaruh ekstremisme ajaran tasawuf yang ditujukan kepada pengikut paham *wahdat-al-wujud* termasuk perihal salik buta. Di samping itu, al-Singkili selalu menjelaskan bahwa ar-Raniri harus waspada dalam menuduh kafir dan sesat terhadap individu lainnya.⁶⁶

Dalam bidang tasawuf, Abdul Rauf mendedikasikan karya-karyanya kepada kalangan Muslim yang menempuh jalan tasawuf (*salik*). Kitab itu *Tanbih al-Masyi ila Tariq al-Qushabi*.

Kitab ini merupakan salah satu karya Abdul Rauf al-Singkili yang ditulis pada tahun 1660 M, tidak lama setelah al-Singkili pulang dari tanah Arab.⁶⁷ Kitab ini merupakan satu-satunya karangan al-Singkili yang ditulis seutuhnya dalam bahasa Arab. Isi dari kitab *Tanbih al-Masyi ila Tariq al-Qushabi* dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Akidah

Pembahasan tentang akidah yang dibahas dalam karya ini diantaranya mengenai keesaan Allah (tauhid). Kata al-Singkili ilmu pertama yang wajib dipelajari oleh seorang salik adalah mengenai tauhid. Menurut al-Singkili, masalah akidah Islam merupakan kewajiban pertama bagi seorang Muslim. Dalam hal ini, al-Singkili menekankan pentingnya tauhid, sifat-sifat Allah, sifat-sifat Rasul Allah yang terbagi pada sifat wajib, mustahil, dan harus (*ja'iz*). Al-Singkili juga membahas sifat-sifat Nabi Saw yang juga dibagi menjadi wajib, mustahil dan jaiz.

2) Syari'at

Aspek syari'at yang dibahas al-Singkili dalam kitabnya adalah mengenai ibadah, berupa amalan-amalan sunah, dan wirid-wirid seperti shalawat, istiqhfar, tilawah al-Qur'an, shalat-

⁶⁵Ridwan Arif, *Syekh Abd al-Rauf al-Fansuri: Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-7 di Nusantara*, hlm. 77.

⁶⁶Ali Mohammad, "Peranan Ulama dalam Memartabatkan Tamadun Islam di Nusantara: Tumpuan Terhadap Abdul Rauf Singkel", *Jurnal Al-Tamaddun*, Bil. 4 (2009), hlm. 90.

⁶⁷Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, hlm. 32.

shalat sunnah seperti shalat dhuha, tahajud serta puasa sunnah. Semua amalan sunnah itu harus dilaksanakan oleh para murid. Amalan lain yang menjadi kaifiyat dalam tarekat juga penting dilaksanakan untuk mendapat keridhaan Allah Swt. Melalui ibadah ini seorang Muslim dapat diukur ketaatannya, dalam menjalankan hukum Allah.⁶⁸ Golongan salik buta juga membagi sembahyang kepada empat macam, seperti yang disebutkan diatas. Namun menurut hemat penulis, terdapat adanya perbedaan dalam memaknainya. Bagi salik buta, sembahyang ma'rifat itu adalah zat, sembahyang hakikat itu adalah sifat, sembahyang thariqat itu asma dan sembahyang syari'at itu a'fal, yakni perbuatan kita yang lahir. Bagi golongan salik buta sembahyang syari'at ini merupakan sembahyang orang umum lakukan, sedangkan untuk mereka cukup dengan sembahyang batin saja seperti tiga macam disebutkan.⁶⁹

3) Doktrin-doktrin sufi

Doktrin-doktrin sufi yang dibahas al-Singkili dalam kitab *Tanbih al-Mashbi ila Tariq al-Qushabi* dibedakan pada dua aspek, yaitu doktrin metafisika dan ajaran yang berkaitan dengan amalan-amalan. Dalam hal doktrin metafisika, al-Singkili membahas masalah mengenai ontologi, seperti status alam dan hubungannya dengan Allah Swt. Dalam hal ini, al-Singkili menjelaskan paham wahdat al-wujud berdasarkan pemahamannya sendiri.

Aspek amalan tasawuf yang dibahas adalah zikir, wirid-wirid *shattari* dan *al-maqamat*. Abdul Rauf memberikan penjelasan berkenaan dengan zikir, yang menurutnya jalan termudah bagi hamba untuk mencapai ma'rifat. Itulah di antaranya pembahasan tentang zikir, manfaat zikir, adab zikir, cara-cara zikir, dan jenis-jenis zikir.

4) Akhlak

Dalam bidang akhlak al-Singkili menulis Kitab „*Umdah al-Muhtajan ila uluk Maslak al-Mufradin* Secara garis besar isi kitab „*Umdah al-Muhtajan ila Suluk Maslak al-Mufradin*” (Pijakan bagi orang-orang yang menempuh jalan tasawuf). Kitab ini merupakan sebuah kitab zikir ke arah kesufian. Secara garis besar kitab ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, bahasan utama, dan penutup. Bagian pendahuluan terdiri dari mukaddimah yang mengawali karya ini. Pada bagian ini, penulis menjelaskan tujuan penulisan kitab, memberikan

⁶⁸*Ibid.* hlm. 126

⁶⁹Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba, *Pedoman Penolak Salik Buta*, hlm. 27-2, lihat juga di buku karya A. Hasjmy, *Syi'ah dan Ahlul-sunnah: "Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan*

Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara,” hlm. 70.

nasehat kepada murid-muridnya, serta menyajikan abstraksi dari isi kitab. Bagian pendahuluan ini mencakup halaman satu hingga tiga.⁷⁰ Bagian kedua merupakan bagian utama yang membahas secara mendalam enam faidah atau bab. Tujuan utama dari bagian ini adalah agar seseorang yang menjalani tarekat dapat melalui tahapan-tahapan yang berurutan. Salah satu aspek penting yang dibahas adalah pemahaman yang benar tentang akidah Islam, dengan memahami konsep tauhid secara tepat. Kitab tasawuf ini bertujuan agar individu yang menjalani tarekat dapat melalui tahapan-tahapan yang berurutan, dimulai dengan pemahaman yang benar tentang akidah Islam. Setelah itu, mereka dapat belajar ajaran tarekat dengan memperhatikan adab zikir dan ketentuannya.⁷¹

Dalam rangkaian yang sistematis, inti dari masalah yang ingin dijelaskan adalah bahwa seseorang yang menjalani tarekat harus melewati tahapan-tahapan secara berurutan. Pertama, individu yang ingin menjalani tarekat (salik) harus terlebih dahulu memahami dengan baik akidah Islam dan konsep tauhid yang benar. Setelah itu, mereka dapat melanjutkan dengan mempelajari ajaran tarekat, termasuk adab-adab dzikir dan ketentuannya.

Adab-adab dzikir yang harus dipahami mencakup adab sebelum berdzikir, adab saat berzikir, dan adab di luar rutinitas dzikir. Semua ini memerlukan pemahaman tentang dasar-dasar yang harus diikuti. Setelah memahami dan mengamalkan adab dzikir, individu dapat melanjutkan dengan melakukan amalan-amalan lainnya, seperti sembahyang-sembahyang sunnah dan amalan-amalan lain yang terkait. Berdasarkan bagian-bagiannya, isi „*Umdah al-Muhtajan* dapat dikategorikan pada beberapa aspek sebagai berikut:

3) Tasawuf

Yang dibahas adalah: (1) zikir, termasuk jenis-jenisnya, adab-adab, dan tata cara-caranya; (2) keutamaan kalimah „*la ilaha illa allah*; (3) keuntungan orang-orang yang membiasakan zikir; (4) prinsip-prinsip *talqin* mursyid kepada murid tentang pengucapan kalimah „*la ilaha illa Allah*.

Abdul Rauf sangat menekankan pentingnya akhlak. Masalah akhlak terdiri atas dua bagian, yaitu akhlak pada umumnya dan akhlak khusus pelaksanaan zikir. Ia menjelaskan masalah akhlak ketika menyatakan di antara hasil melaksanakan zikir adalah lahirnya akhlak yang mulia. Antara

⁷⁰Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf as-Singkili: Rinayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporanannya* (Banda Aceh: Ar-Raniry Pers), hlm. 188.

⁷¹Muliadi Kurdi, *Abdurrauf as-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu* (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2017, hlm, 66.

akhlak yang dihasilkan oleh zikir adalah zuhud, yaitu tiada kecenderungan hati pada dunia materi dan membebaskan hati dari selain Allah.⁷²

Abdul Rauf al-Singkili adalah seorang ulama sufi yang memiliki komitmen untuk berpegang erat pada al-Qur'an dan hadis. Komitmen al-Singkili itu dapat terlihat dari fakta, bahwa ia senantiasa mendukung ajaran tasawufnya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis, baik tasawuf „amali maupun tasawuf falsafi. Dalam konteks tasawuf falsafi misalnya al-Singkili mengambil beberapa ayat al-Qur'an dan hadis untuk menjelaskan dengan benar paham tentang *wahdat al-wujud* yang ketika itu dianggap menyimpang dalam masyarakat Aceh hingga muncul salik buta.⁷³

Selain berlaku secara umum harus ada bagian ini dikhususkan untuk membahas masalah akhlak yang harus ditampilkan oleh orang-orang yang menempuh jalan sufi. Al-Singkili menyebutkan bahwa akhlak orang-orang beriman berdasarkan hadis Rasulullah Saw.⁷⁴ Dalam membahas kitab ini, Abdul Rauf al-Singkili sering mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw sebagai dukungan untuk pendapat-pendapatnya. Beberapa hadis yang dikutip olehnya juga dapat ditemukan dalam kitab "*Ihya' Ulumuddin*" karya Imam al-Ghazali. Namun, perlu dicatat bahwa bukan berarti kitab ini merupakan terjemahan dari "*Ihya' Ulumuddin*", melainkan lebih menggambarkan pemikiran al-Singkili yang memiliki kesamaan dengan al-Ghazali dalam menggabungkan dunia tasawuf dengan syariat.

Di bagian akhir kitab 'Umdah, al-Singkili menyajikan silsilah tarekat Shattariyah secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini memang berfungsi sebagai panduan bagi pengikut tarekat Shattariyah. Dalam ajaran tarekat, pengetahuan tentang silsilah sangat penting bagi seorang salik, karena melalui silsilah tersebut mereka dapat mengetahui asal-usul ilmu yang berakar pada Nabi Saw dari Allah Swt.⁷⁵

Kitab "*Umdah al-Mubtajan ila Suluk Maslak al-Mufradin*" karya Abdul Rauf yang bernuansa tasawuf ini sangat erat hubungannya dengan suasana pada zamannya. Beliau berupaya mengombinasikan pembahasan akidah, syari'at, dan akhlak dalam tasawuf. Ini menunjukkan bahwa pemikiran al-Singkili menekankan pada keseimbangan antara aspek lahir dan dimensi

⁷²Ridwan Arif, *Syekh Abd al-Rauf al-Fansuri: Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-7 di Nusantara*, hlm. 110-111.

⁷³*Ibid*, hlm. 116-117.

⁷⁴*Ibid*., hlm. 114-115

⁷⁵Damanhuri Basyir, *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf as-Singkili: Riwat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporanannya* (Banda Aceh: Ar-Raniry Pers), hlm. 192.

batin dalam ajaran Islam. Beliau juga berpendapat bahwa seseorang yang hendak berjalan untuk dapat menuju Allah haruslah mempunyai bekal ilmu yang memadai terutama dalam tauhid, yang didahului dari pemahaman dan penghayatan tauhid tasawuf, yaitu tauhid ontologi (Ketuhanan), dan jalan itu hanya dapat diperoleh melalui thariqat serta syari'at.⁷⁶

Dalam persoalan Ketuhanan yang mengarah pada isu *wahdat al-wujud* dan salik buta, Syekh Abdul Rauf al-Singkili melakukan pendekatan yang sangat berbeda dengan Syekh Nuruddin ar-Raniri. Bahkan beliau mengambil tindakan yang moderat agar dapat dengan tekun dan penuh dedikasi, Al-Singkili berusaha untuk menjelaskan ulang persoalan ontologi atau konsep ketuhanan kepada masyarakat. Sementara itu al-Singkili tidak berpihak kepada al-Fansuri dan as-Sumatrani, dan beliau juga tidak menyetujui tindakan yang dilakukan oleh ar-Raniri. Al-Singkili mengadopsi pendekatan wasatiyah yang bersifat diplomatis dalam upayanya untuk menjelaskan kembali konsep ketuhanan kepada masyarakat.⁷⁷

Simpulan

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua, yaitu sejarah salik buta dalam perkembangan awal tasawuf di Aceh dan kontribusi Syekh Abdul Rauf dalam meluruskan praktik salik buta. Dari pemaparan yang telah dibentangkan dalam bab 4 (hasil kajian) di atas, maka jawaban terhadap permasalahan tersebut sebagai berikut:

Paham *wahdat al-wujud* yang dianut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani saat keduanya masih hidup masih mampu menjaga paham *wahdat al-wujud* tetap berada digarisnya, namun setelah keduanya wafat, seiring dengan itu pula telah berkembang sedemikian rupa pemahaman pengikut *wahdat al-wujud* yang semakin lama telah berbeda dari sumber aslinya, dikarenakan kedangkalan ilmu pengikut *wahdat al-wujud* dengan begitu para pengikut paham ini mendirikan thariqat yang sesat, di masyarakat Aceh kemudian terkenal dengan sebutan "Salik Buta" atau dengan arti "Pengembara Buta". Pada awalnya, pemahaman tersebut mungkin dianggap sebagai suatu kebenaran. Namun, akibat ketidaktahuan atau keawaman akal individu atau kelompok, pemahaman tersebut dapat berubah seiring waktu menjadi kesesatan. Inilah yang kemudian memunculkan istilah "salik buta".

⁷⁶Damanhuri, "Umdah Al-Muhtajan: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara", *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 2, Desember (2013), hlm. 319.

Kontribusi yang dilakukan Abdul Rauf dalam meluruskan praktik salik buta di Aceh yaitu pertama, menggunakan pendekatan dakwah *wasatiyyah*, ketika Syekh Abdul Rauf al-Singkili dilantik menjadi seorang mufti di kerajaan Aceh, masa ini mempermudah beliau dalam berdakwah. Beliau memilih moderasi dan rekonsiliasi dalam dakwahnya untuk dapat mengembalikan ketentraman masyarakat Aceh. Kewibawaan Abdul Rauf sebagai mufti menjadi modal baginya untuk meredam konflik paham keagamaan di Aceh. Meskipun saat menjabat sebagai mufti atau *qadhi* kerajaan dan dengan pemikiran yang berbeda dari paham al-Fansuri, beliau tidak mau mengeluarkan fatwa tentang paham tersebut, apalagi sampai menyatakan itu sebagai aliran yang sesat. Kendati demikian, al-Singkili selalu berdakwah dengan memilih pendekatan melalui sikap moderasinya. Sikap moderasi yang diperlihatkan al-Singkili menunjukkan bahwa tingkat kematangan ilmu direfleksikannya pada masyarakat Aceh yang pada saat itu sedang mengalami masalah tasawuf mengenai paham *wahdat al-wujud* yang dijalankan salik buta. Kedua, melalui karya-karya, terdapat tiga karya dari al-Singkili yang menjadi pembahasan dalam skripsi, diantaranya; Pertama, Kitab Tafsir al-Qur'an: *Turjuman al-Mustafid*, Kedua, Kitab "*Tanbih al-Masyi ila Tariq al-Qushahi*", Ketiga, Kitab "*Umdah al-Muhtajan ila Suluk Maslak al-Mufradin*."

Penelitian ini hanya pada pemikiran berupa kontribusi Syekh Abdul Rauf al-Singkili dalam pemberantasan salik buta di Aceh dan belum membahas hasil dari realitas kritiknya itu. Untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis merekomendasikan kepada peneliti berikutnya diharapkan bisa membahas implikasi dari usaha Syekh Abdul Rauf al-Singkili secara real dalam masyarakat Aceh terkait dengan permasalahan salik buta

Daftar Pustaka

- Abdul Manam Mohamad, "Salik dan Majdhub dari Perspektif Ilmu Tasawuf", *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Jil. 1, (2008): 59-69.
- Abdul Mun'im Kholil. "Jejak Metodologis Anti-Sufi Kritis Pemikiran Sufisme Ibnu Taymiyah", *Jurnal Refletika*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni (2014): 20-37.
- Abdussamad, Zuhri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-1. Makassar: Syakir Media Press.
- Adam Syahrul dan Maman Rahman Hakim. "Menelusuri Jalan Sufi (Kajian Kitab „*Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin* Karya „Abd al-Rauf al-Singkili)". *Kordinat*, Vol. XVI, No. 2 (Oktober, 2017): hlm 367-388.
- Ahmad Nasih Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama 2009.

- Ahmad Rivauzi. "Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel tentang Allah, Manusia, dan Alam". *Jurnal Theologia*. Vol. 28, NO. 2 (Desember 2017): 299-327.
- Ahmad Syafi'i Mufid, dkk. *Pedoman Pembinaan Korban Aliran dan Paham Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018.
- Ahmad Taqiuddin, "Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyyah", *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. III, No. 2 (Juli-Desember 2010): 74.
- Ikhwan Mukarrom. "Konsep Syekh Abdurrauf Singkel tentang Kematian dalam Naskah *Lubb al-Kashf wa al-Bayan*". *Jurnal Islamica*. Vol. 4, No. 1, September (2009): 133-142.
- Ajat Sudrajat. "Pemikiran Wujudiyah Hamzah Fansuri dan Kritik Nuruddin al-Raniri", *Jurnal Humanika*, Th. XVII, No. 1, Maret (2017): 55-76.
- Ali Muhammad al-Jurjani. *Kitab al-Ta'rifat*. Mesir: al-Mushthafa al-Babi al-Habibi, 1938.
- Anton Baker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus, 1998.
- Apria Putra. "Jawab al-Mushkilat: Respon Ulama Syattariyah terhadap Paham Wujudiyah", *Jurnal Manassa Manuskripta*, Vol. 5, No. 1 (2015): 139-160.
- Arrafie Abduh. M, *Ajaran Tasawwuf dan Thariqat Syathariyah Dawud Ibnu Al-Fathani (1740-1847 M)*. Cet. 1. Pekanbaru: Suska Press 2009.
- Arif, Ridwan. *Syekh „ Abd Al- Fansuri: Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke- 17 di Nusantara*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta 2020.
- Asmanidar", "Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman)", *Abrahamic Religions*, Vol. 1, No. 1 Maret (2021): 99-107.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan 1998.
- Bahri, Syamsul. *Tasawuf Abd al-Rauf Singkel dalam Tanbih al-Masyi* Padang: Hayfa Press, 2012.
- . *Akhlak Tasawuf*. Surakarta: EfudePress 2020.
- Basyir, Damanhuri. *Kemasyhuran Syekh Abdurrauf as-Singkili: Riwayat Hidup, Karya Besar, Kontribusi Intelektual, Pengabdian dan Kepeloporanannya*. Banda Aceh: Ar-Raniry Pers, 2019.
- Dede Syarif dan Moch Fakhruroji. "Faktor Psikologis dan Sosiologis Kemunculan Aliran Sesat Aliran Quraniyah di Jawa Barat", *Al-Tabrir*, Vol. 17, No. 1, Mei (2017): 49-76.
- Deksi Fenny, *Tua Adab dari Pada Ilmu: Retrospeksi Diri pada Jama'ah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi 2014.
- Dimiyati Sajari, "Fatwa MUI Tentang Aliran Sesat di Indonesia (1976-2010)", *Miqot*, Vol. XXXIX, No. 1 Januari-Juni (2015):. 44-62. Djalaluddin. 1987. *Sinar Keemasan*. Ujung Pandang: Ppti.

- Etta Sangadji Mamang dan Sopiah. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2010.
- Fathurahman, Oman. 'Tanbih Al-Masyi: *Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Bandung: Mizan, 1999.
- H. Kafrawi Ridwan. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ictiar Van Hoeve. Haeri, Fadlullah. 1994. *Belajar Mudah Tasawuf*, terj. Oleh Muhammad Hasyim Assegaf. Jakarta: PT Lentera Basritama 1999.
- Haidar Putra Daulay, dkk. "Takhalli, Tahalli dan Tajalli", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 3, September (2021): 348-365.
- Hamka. *Dari Perbendaharaan Lama*. Depok: Gema Insani 2017.
- Hasjmy.. *Ruba"i Hamzah Fansury*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka 1976.
- , .. *59 Tahun Aceh Merdeka Di bawah Pemerintahan Ratu* Jakarta: Bulan Bintang.- 1977
- Syi"ah dan Ahlulsunnah: Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Herimawar, Yulia. *Diskursus Ajaran Tasawuf Abu Penleukung: Salik, Puasa, dan Haji (Studi di Kabupaten Nagan Raya)*. Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2020.
- Husnel Anwar Matondang dan Sori Monang Rangkuti. *Kajian dan Penelitian Fatwa-Fatwa MUI tentang Aliran Sesat*. Medan: CV. Manhaji 2020.
- Imron Abu Amar. *Di Sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara.
- Iskandar Arnel dan Hasbullah. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin. 1980.
- , "The Concept of the Perfect Man in the Thought of Ibn Arabī and Muhammad Iqbal: A Comparative Study". Tesis Magister McGill University 1997.
- Jauharotina Alfadhilah, "Internalisasi Taswuf dalam Dakwah Sunan Bonang" ,*Swalalita (Journal of Dakwah Manajemant)*, Vol. 1, No. 1 (2022): 89-104.
- Jujun Suriasumantri S. *Penulisan Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan, dalam Tradisi Baru Penulisan Agama Islam: Tinjauan Antar disiplin Ilmu*. Ed. M. Deden Ridwan. Bandung: Penerbit Nuansa 2001.
- Kholil Supatmo. *Aktualisasi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah pada Perubahan Perilaku Sosial*. Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama 2017..
- K.H. Choer Affandi., *La Tabzān Innallāha Ma"ana*. Bandung, Mizan 2008.
- Kurdi, Muliadi. *Abdurrauf as-Singkili Mufti Besar Aceh Pelopor Tarekat Syattariyah di Dunia Melayu*. Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh 2017.
- Lindung Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial", *Jurnal Miqot*, Vol. XXIII, No. 2, Juli-Desember (2009): 169-187.

- Moh. Arsad. *Arah Pembelajaran Tasawuf Menurut Rosihon Anwar dalam Buku Akhlak Tasawuf*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan 2021 .
- Moh. Bakir dan Amirul Muttaqin, “Relasi Syari’at dan Hakikat Perspektif Al- Ghazālī”, *Jurnal Kaca*, Vol. 9, No. 2 , Agustus (2019): 98-139.
- Muchsin, Misri A. “Salik Buta: Aliran Tasawuf Aceh Abad XX”. *Al-Jamiah*. Vol. 42, No. 1 (2004/1425 H): 178-198.
- Muhammad Arief Hidayatullah. *Konsepsi Happiness Bagi Salik di Bondowoso*. Malang: Fakultas Psikologi 2016.
- Muhammad bin Abdul Karim al-Syahrastani, *Al- Milal wa Al- Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, Terj. Asywadie Syukur. Surabaya: PT. Bina Ilmu 2006.
- Muhammad Zainurrafiq. *Kritikan Nuruddin al-Raniri Terhadap Hamzah Fansuri dalam Kitab “Hujjah al-Shidiq Lidhah”l al-Zindiq”*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin 2017..
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. Nasution, Harun. 1979. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang 1999.
- Rahmawati. “Tarekat dan Perkembangannya”, *Jurnal al-Munzir*, Vol. 7, No. 1, Mei (2014): 84-97.
- Rouf, Abdul. *Mozaiik Tafir Indonesia*. Depok: Sahifa Publishing 2020.
- Solohin M & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. Mansur, Laily. 1999. *Anjuran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2008.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Sehat Ihsan Shadiqin. “Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh”. *Jurnal Substantia*, Vol. 19, No. 1, April (2017): 75-98.
- Shaluddin Hamid dan Iskandar Ahza *Seratus Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung 2007. Alfabeta.
- Surakmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tersito. Suteja. 2016. *Teori Dasar Tasawuf Islam*. Cirebon: CV. Elsi Pro 1978.
- Sutrisno, Hadi. *Metode Research*. Yogyakarta: UGM. 1987.
- Syamzan Syukur. “Kontroversi Pemikiran Abdul Rauf Al-Singkili”. *Jurnal Adabiyah*. Vol. XV, No. 1 (2015): 75-82.
- Syukri Al Fauzi dan Arrasyid, “The Suluk of The Salik in the Concept of Seven Stages (Martabat Tujuh) of Abdul Somad al-Palimbani”, *Theologia*, Vol. 33, No. 1 (2022): 87-99.

- Taufik Kurahman, “Moderasi Pemikiran Abdurrauf al-Singkili di Tengah Gejolak Pemikiran Tasawuf Nusantara Abad ke-17”, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 07, No, 01 (2021): 1-18.
- Tengku Haji Abdullah Ujong Rimba *Pedoman Penolak Salik Buta*. Medan Deli: Syarikat Tapanuli, 1932.
- Thamrin, Husni, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Ushuluddin 2019.
- Widodo. 2018. *Metodologi Penelitian: Populer & Praktis*. Cetakan ke-2. Depok: Rajawali Pers.
- Zakiah Abdullah, *Konsep Zindiq: Kajian dari Perspektif Pemikiran Islam*. Kuala Lumpur: Fakultas Akidah dan Pemikiran Islam, 2009.
- Zulkefli, dkk, “Pendekatan Dakwah al-Wasatiyyah Syekh Abdul Rauf Ali al- Fansuri”, *Jurnal Afkar*, Vol. 20, Issue. 1 (2018): 179-212.
- Zulkifli Haji Mohd Yusuf dan Wan Nasyrudin. “Intertekstualiti dan Kitab Tafsir Melayu (Intertextuality and Malay Kitab Translation)”, *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 19, (2008): 208-225.
- Zurinal Z dan Aminuddin, *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.